

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian Astuti dan Maelona(2013), dengan judul Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk dimana setiap modal kerja meningkat maka likuiditaspun meningkat. (2) Perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk dimana setiap perputaran piutang meningkat maka likuiditaspun meningkat. (3) Secara simultan modal kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk. Secara bersama-sama kedua variabel independen (modal kerja dan perputaran piutang) memberikan kontribusi/pengaruh terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk Tbk.

Sedangkan pada penelitian Prasetyo(2010), dengan judul Pengaruh Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Efisiensi Modal Kerja pada PT Bank CIMB Niaga Sidoarjo 1. Pengaruh aktivitas terhadap efisiensi modal kerja terbukti berpengaruh signifikan. Hal ini secara teoritis bahwa semakin aktivitas keuangan semakin efisien modal kerja. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik dengan tingkat signifikansi yang kurang dari 5 %. Aktivitas keuangan dari bank tentunya mempengaruhi sirkulasi keuangan bank yang bersangkutan, hal ini berdampak pada tingkat efisiensi penggunaan modal kerja sehingga kontinuitas

operasioanal bank dapat berjalan dengan lancar. 2. Pengaruh likuiditas terhadap terhadap efisiensi modal kerja terbukti berpengaruh signifikan. Hal ini secara teoritis bahwa semakin baik likuiditas semakin efisien modal kerja, selain itu likuiditas merupakan inti dari operasional bank. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik dengan tingkat signifikansi yang kurang dari 5 %. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kuatnya posisi likuiditas perbankan jelas bank tersebut mampu melakukan kewajiban finansialnya, karena lembaga keuangan perbankan bertugas dalam menarik dan menghimpun dana dari masyarakat oleh sebab itu perlu adanya kepercayaan masyarakat secara penuh. 3. Dari hasil uji nilai *Standardized of Coefficients Beta* dapat diketahui bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai terbesar dari pada aktivitas, Sehingga variabel likuiditas merupakan variabel yang **dominan** terhadap efisiensi modal kerja.

Sedangkan pada penelitian Noviyanita (2009), dengan judul Analisis Tingkat Likuiditas pada PT. Pupuk Sriwidjaja (PERSERO) Palembang. Menurut hasil Analisis Tingkat Likuiditas pada PT. Pupuk Sriwidjaja (Persero) Palembang yaitu tingkat rasio likuiditas pada PT. Pupuk Sriwidjaja (Persero) Palembang. Secara umum telah memenuhi standar rasio yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari perhitungan Rasio Likuiditas berdasarkan perhitungan pada tahun 2007 dan 2008 terjadi peningkatan. Meskipun terdapat penurunan, penurunan tersebut tidak terlalu rendah masih dalam keadaan sesuai dengan standar rasio maupun standar industri untuk penjualan dan persediaan.

Tingkat rasio keuangan dari tahun 2007 dan 2008 sudah memenuhi standar rasio berdasarkan perhitungan tahun 2007 memiliki persentase rasio

likuiditas sebesar 184,6 % untuk current rasio, 135 % untuk acid test rasio, 116%, cash rasio, untuk working capital to total assets rasio 20,3 %, untuk peputaran piutang 16 kali, dan untuk peputaran persediaan 6 kali. Untuk tahun 2008 memiliki persentase rasio likuiditas sebesar 167,5 % untuk current rasio, 130 % untuk acid test rasio, 120 %, cash rasio, untuk working capital to total assets rasio 23,3 %, untuk peputaran piutang 19 kali, dan untuk peputaran persediaan 5 kali. Dalam hal ini keuangan PT. Pupuk Sriwidjaja (Perseo) Palembang masih dalam keadaan yang masih likuid, terlihat dari laba yang dihasilkan dari tahun 2007 dan tahun 2008 telah meningkat.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Maelona adalah dari sisi metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Astuti dan Maelona menggunakan metode Kuantitatif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Objek yang digunakan pun juga mengalami perbedaan, pada penulis menggunakan sasaran berupa UMKM sedangkan Astuti dan Maelona menggunakan perusahaan yang telah go publik.

Sedangkan pada penelitian Prasetyo memiliki perbedaan dengan penulis dari sisi metode yang digunakan dan juga objek yang dituju. Pada penelitian Prasetyo menggunakan objek pada perbankan dan membandingkan 2 objek, sedangkan pada penulis hanya menggunakan 1 objek pada sebuah Usaha Dagang.

Pada penelitian Noviyanti memiliki perbedaan periode yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan periode bulan Juli-September, sedangkan pada Noviyanti menggunakan tahun selama 2007 dan 2008.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus penelitian	Alat/Metode	Hasil Penelitian
1.	Wati Aris Astuti dan Rosa Maelona, 2013, Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	Variabel bebas: modal kerja, perputaran piutang	Kuantitatif	Modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk dimana setiap modal kerja meningkat maka likuiditaspun meningkat.
2.	Budi Prasetyo, 2010, Pengaruh Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Efisiensi Modal Kerja pada PT Bank CIMB Niaga Sidoarjo	Variabel bebas: rasio aktivitas dan rasio likuiditas	Kuantitatif	Pengaruh likuiditas terhadap terhadap efisiensi modal kerja terbukti berpengaruh signifikan.
3.	Analisis Tingkat Likuiditas pada PT. Pupuk Sriwidjaja (PERSERO) Palembang.	Variable: Rasio Likuiditas	Kuantitatif	Tingkat rasio likuiditas pada PT. Pupuk Sriwidjaja (Persero) Palembang. Secara umum telah memenuhi standar rasio yang ditetapkan

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Manajemen Keuangan

Dalam tiga dekade terakhir ini, ilmu manajemen keuangan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ini dimulai pada tahun 1951, ketika Joel Dean dalam bukunya *Capital Budgeting*, mengubah fokus manajemen Keuangan perusahaan dari bidang operasional seperti manajemen Modal Kerja, Sumber Dana dan Anggaran Belanja ke arah konsep Teori Biaya Modal, Kebijakan Struktur Modal, Kebijakan Investasi dan Penilaian Perusahaan. Konsepsi Teori ini terus berkembang dan menjadi fokus literatur pada dekade 1960-an.

Kemudian pada dekade tahun 1970, Markowitz, Sharpe dan Lintner melakukan pembaruan dalam penilaian dasar risiko dan hasil berdasarkan Konsep Teori Portofolio. Konsep-konsep seperti Capital Asset Pricing Model (CAPM), Capital Market Line (CML), Security Market Line (SML) berkembang pesat.

Pertumbuhan ilmu Manajemen Keuangan terus berlanjut dengan munculnya inovasi baru dalam pembiayaan seperti Leasing, dan pertumbuhan perusahaan secara eksternal melalui Konglomerasi, Merger dan Akuisisi.

Secara Keseluruhan Ilmu Manajemen Keuangan telah muncul dari suatu studi yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan ke arah konsepsi teoritis perusahaan dalam lingkungan yang dinamis dan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. (Muslich, 2003:1)

## 2.2.2 Modal Kerja

Sebagian perencanaan keuangan jangka pendek memfokuskan diri pada variasi dalam modal kerja. Aset jangka pendek atau aset dan kewajiban *lancar* seperti kas, piutang, persediaan, dan utang usaha sangat bervariasi ketika perusahaan bergerak melalui sebuah siklus di mana bahan mentah dibeli, barang-barang diproduksi dan dijual, dan pelanggan membayar tagihan mereka. Untuk merencanakan cara guna menghadapi variasi ini, sebaiknya dimulai dengan mempertimbangkan berbagai komponen modal kerja dan faktor-faktor yang menentukan tingkat masing-masing komponen. (Brealey dkk, 2006:138)

Rumus perhitungan untuk modal kerja adalah sebagai berikut:

Modal kerja = aktiva lancar – hutang lancar

### 2.2.2.1 Pengertian Modal Kerja dan Konsep Modal Kerja

Dalam dunia usaha, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu terpenuhi. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2003:72).

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:187) pengertian modal adalah Aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke

bentuk lainya dalam melaksanakan usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja juga berbeda. Pada hakikatnya kebutuhan modal kerja adalah pemenuhan dan jangka pendek, tetapi beberapa literatur, mengaitkan pula dengan pemenuhan dana jangka menengah.

Secara umum modal kerja dapat berarti :

1. Seluruh Aktiva Lancar atau Modal Kerja Kotor (*Gross working capital*) atau konsep kuantitatif.
2. Aktiva Lancar dikurangi utang lancar atau (*Net working capital*) atau konsep kualitatif.
3. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan atau *Functional working capital* atau Konsep fungsional. Termasuk dana yang berasal dari penyusutan.

Berdasarkan pengertian fungsional, dana untuk menghasilkan pendapatan tahun berjalan (*current income*) dan sebaliknya income yang akan datang (*future income*), atau sesuai dengan maksud utama mendirikan perusahaan.

Misalnya dana yang diperoleh dari pendapatan dividen saham, karena perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menyalurkan pupuk dan bukan

perusahaan investasi dalam surat berharga, maka dana tersebut (pendapatan dari saham), digolongkan sebagai modal kerja potensial.

Konsep Modal Kerja adalah sebagai berikut:

a. Modal Kerja Permanen

Modal kerja yang harus terus menerus ada dalam rangka kontinuitas usaha. Modal Kerja Permanen digolongkan 2 jenis :

- 1) Modal Kerja Primer, yaitu modal kerja minimum
- 2) Modal Kerja Normal, modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi normal dan bersifat fleksibel.

b. Modal Kerja Variabel

Modal kerja ini mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi perusahaan. Jenis modal kerja ini dibedakan :

1) Modal Kerja Musiman

Yang mengalami perubahan karena fluktuasi musim.

2) Modal Kerja Siklus

Yang perubahannya mengikuti pola atau fluktuasi konjungtur.

3) Modal Kerja Darurat (*Emergency working capital*).

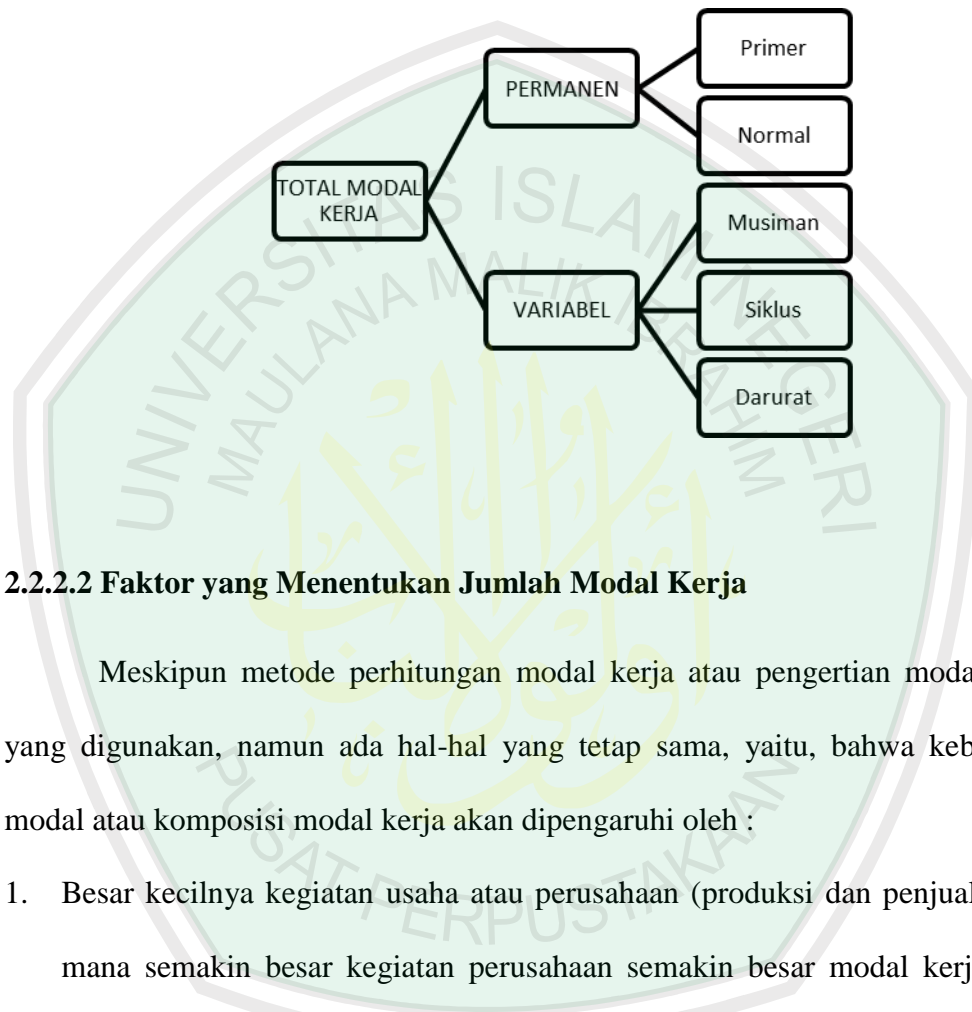
Modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

(Ahmad,1997:2)



Atas dasar keterangan di atas, jumlah modal kerja suatu perusahaan adalah :

**Gambar 2.1 Skema konsep modal kerja**



#### 2.2.2.2 Faktor yang Menentukan Jumlah Modal Kerja

Meskipun metode perhitungan modal kerja atau pengertian modal kerja yang digunakan, namun ada hal-hal yang tetap sama, yaitu, bahwa kebutuhan modal atau komposisi modal kerja akan dipengaruhi oleh :

1. Besar kecilnya kegiatan usaha atau perusahaan (produksi dan penjualan), di mana semakin besar kegiatan perusahaan semakin besar modal kerja yang diperlukan, apabila hal lainnya tetap. Selain besar kecilnya usaha, sifat perusahaan juga mempengaruhi besarnya modal kerja. Misalnya usaha jasa, angkutan dan sebagainya, membutuhkan modal kerja relatif kecil atau bahkan hampir-hampir tidak ada persediaan. Sebaliknya perusahaan kontraktor (seperti piutang dan persediaan).

2. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan (dengan EOQ = *Economic Order Quantity* dan *safety stock*), dan saldo ke kas minimal, pembelian bahan (tunai atau kredit).
3. Faktor lain :
  - a. Faktor-faktor ekonomi.
  - b. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat.
  - c. Tingkat bunga yang berlaku.
  - d. Peredaran uang.
  - e. Tersedianya bahan-bahan di Pasar. (Ahmad, 1997:6)

#### 2.2.2.3 Komponen Modal Kerja

Aset dan kewajiban jangka pendek, atau *lancar*, secara kolektif disebut *modal kerja*.

##### 1. Aset lancar

Salah satu aset lancar yang penting adalah *piutang*. Piutang timbul karena perusahaan biasanya tidak mengharapkan pelanggan membayar pembelian mereka dengan segera. Tagihan yang belum dibayar ini adalah aset berharga yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas dalam waktu dekat. Piutang terdiri dari tagihan yang belum dibayar dari penjualan ke perusahaan lain dan disebut *kredit dagang*. Sisanya timbul dari penjualan barang ke konsumen akhir. Piutang ini disebut *kredit konsumen*.

Aset penting lainnya adalah *persediaan*. Persediaan terdiri dari bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi yang menunggu penjualan dan pengiriman.

Aset lancar yang tersisa adalah kas dan sekuritas yang dapat dipasarkan. Sebagian kas terdiri dari uang dolar, tetapi sebagian besar kas berada dalam bentuk tabungan bank. Tabungan bank ini bisa berupa *rekening giro (demand deposit)* (uang di rekening yang dapat dikeluarkan dengan segera oleh perusahaan) dan *deposito berjangka (time deposit)* (uang di rekening tabungan yang hanya dapat dikeluarkan selang beberapa waktu). Sekuritas utama yang dapat dipasarkan adalah *warkat niaga (commercial paper)* (utang jangka pendek tanpa jaminan yang dijual oleh perusahaan lain). Sekuritas ini meliputi *obligasi pemerintah (treasury bill)*, yaitu utang jangka pendek yang dijual oleh pemerintah Amerika Serikat, dan sekuritas pemerintah negara bagian dan lokal.

Dalam mengelola kas mereka, perusahaan menghadapi banyak masalah. Selalu ada manfaat memiliki sejumlah besar kas yang siap sedia-risiko kehabisan kas dan harus meminjam lebih banyak dalam waktu singkat menjadi lebih kecil. Di pihak lain, ada lebih banyak biaya memegang saldo kas yang menganggur dibandingkan mengelola uang untuk mendapatkan penghasilan bunga.

## 2. Kewajiban lancar

Aset lancar utama perusahaan terdiri dari tagihan yang belum dibayar. Kredit sebuah perusahaan pasti merupakan debet perusahaan lain. Karena itu, tidak mengejutkan jika kewajiban lancar utama perusahaan terdiri dari *utang usaha*-yaitu, pembayaran terutang kepada perusahaan lain.

Kewajiban lancar utama lainnya terdiri dari pinjaman jangka pendek.  
(Brealey, 2006:138)

#### **2.2.2.4 Peranan Modal Kerja**

Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap. Keterangan di atas misalkan perusahaan baru saja dimulai.

Bagi perusahaan yang sedang berjalan, pembiayaan atau dana untuk melakukan pembelian bahan, membayar upah, membayar gaji, listrik dan sebagainya, tanpa harus menunggu diterimanya hasil penjualan agar perusahaan dapat berjalan kontinu. Di samping itu selain pengeluaran yang kita sebut biaya operasional, perusahaan juga harus mengeluarkan dana yang tidak berhubungan langsung dengan operasionalnya, misalnya cicilan pembayaran aktiva tetap, pajak, dan sebagainya.

Uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa modal kerja mempunyai 2 fungsi yaitu:

1. Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran.
2. Menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan. (Ahmad, 1997:5)

### 2.2.2.5 Kebijakan Jumlah Modal Kerja

Dengan meningkatnya penjualan, berkembang pula aktiva perusahaan, walaupun sebagian aktiva itu berfluktuasi secara musiman. Utang lancar seperti utang dagang, pajak terutang dan upah, semuanya berkaitan dengan tingkat penjualan. Pertumbuhan penjualan tersebut, utang lancar “spontan” akan meningkat, juga perubahan dalam utang eksternal jangka pendek lainnya.

Peningkatan total aktiva yang dimodali oleh ekuitas, utang jangka panjang dan bagian permanen dari aktiva lancar spontan. Perubahan-perubahan penjualan dan aktiva yang bersifat sementara akan menimbulkan fluktuasi utang lancar spontan, juga menimbulkan perubahan pada utang eksternal jangka pendek.

Kebutuhan pembelanjaan perusahaan dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya permanen, yang terdiri dari total aktiva tetap dan bagian dari aktiva lancar yang harus selalu dipertahankan dalam perusahaan.
2. Kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya berubah-ubah atau kebutuhan modal yang bersifat variabel, yaitu kebutuhan yang timbul karena adanya kenaikan atas aktiva lancar permanen dan berubah dari waktu ke waktu.

Ada beberapa cara yang digunakan dalam menentukan komposisi pembelanjaan perusahaan, akan tetapi ada tiga pendekatan yang utama, yaitu:

a. *Pendekatan Agresif*

Menurut konsep ini kebutuhan jangka pendek harus dibiayai dengan pinjaman jangka pendek, sedangkan kebutuhan jangka panjang dibiayai dengan pinjaman atau modal jangka panjang, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dibiayai dengan kredit jangka pendek.

b. *Pendekatan Konservatif*

Pendekatan ini menyatakan bahwa seluruh proyeksi kebutuhan modal perusahaan harus dibiayai dengan modal jangka panjang, sedangkan modal jangka pendek akan digunakan hanya apabila timbul keadaan darurat atau karena adanya arus ke luar yang tidak diduga sebelumnya.

c. *Pendekatan Moderat*

Dalam pendekatan ini, perusahaan berusaha mempertemukan masa jatuh tempo antara harta dan kewajiban dengan setepat-tepatnya. Jika harta permanen bertambah, maka akan dibiayai dengan modal sendiri dan utang jangka panjang juga bagian permanen dari kewajiban lancar yang spontan. (Ahmad, 1997:15)

#### **2.2.2.6 Sumber-sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, Menurut Munawir (2002:123) sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah berikut:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

Sedangkan Menurut Jumingan (2006:72-74) modal kerja perusahaan dapat berasal dari:

a. Pendapatan Bersih

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang dapat meningkatkan uang kas dan piutang setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya usaha yakni biaya penjualan dan biaya administrasi. Meskipun biaya-biaya ini diperhitungkan sebagai biaya usaha dalam menentukan pendapatan bersih, tetapi dalam menghitung jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan biaya *noncash* harus dikeluarkan karena biaya-biaya tersebut tidak menggunakan modal kerja. Berbeda dengan kerugian piutang tidak terbayar, akan mengurangi piutang, sedang piutang adalah salah satu dari unsur modal kerja. Sebaliknya penyusunan harus dikurangkan dari aktiva tetap yang tidak ada pengaruhnya terhadap modal kerja.

b. Keuntungan dari Penjualan Surat-surat Berharga

Penjualan surat-surat berharga akan menimbulkan keuntungan dan menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos surat-surat berharga menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh menambah modal kerja sedangkan kerugian akan mengurangi modal kerja.

- c. Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang, dan Aktiva Lancar Lainnya.

Keuntungan dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut. Keuntungan atau kerugian tersebut dimasukkan ke dalam pos-pos insidental (*extraordinary items*).

- d. Penjualan Obligasi dan Saham serta Kontribusi Dana dari Pemilik

Utang hipotik, Obligasi serta saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja misalnya untuk ekspansi perusahaan. Namun sumber ini biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga.

- e. Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya

Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya.

- f. Kredit dari Supplier atau *Trade Creditor*

Apabila perusahaan dapat mengusahakan menjual barang yang telah dibeli secara kredit dari suppliers dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu utang harus dilunasi maka perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal kerja.



### **2.2.2.7 Keuntungan Memiliki Modal Kerja**

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:186) manajemen modal kerja penting, karena:

1. Dari penelitian telah diketahui bahwa sebagian besar waktu manajer digunakan untuk mengatur modal kerja (lebih dari sepertiga waktu manajemen keuangan dihabiskan untuk mengelola aktiva lancar dan seperempat dari waktu manajemen dihabiskan untuk mengelola hutang lancar).
2. Bagi banyak perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar merupakan bagian investasi dan pinjaman yang besar. Aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah (Sundjaja dan Barlian, 2003:186).

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah dan tidak dapat dihindarkannya investasi kas dan persediaan. Maka beberapa keuntungan apabila melakukan pengelolaan terhadap modal kerja antara lain perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat waktu, serta memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup sehingga memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efektif.

### **2.2.3 Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif**

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan semua kegiatan yang mengacu pada penataan seluruh aktiva lancar dan hutang lancar. Pengelolaan modal kerja suatu perusahaan dikatakan efektif apabila modal kerja yang tersedia mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran dari kegiatan

operasional perusahaan sehari-hari maupun kepentingan lain mencapai tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:80), untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, yaitu “untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). *Working capital turnover* yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

#### **2.2.4 Perputaran Modal Kerja**

Salah satu fungsi modal kerja adalah “menutup” jarak antara saat dikeluarkan uang tunai (kas) untuk membayar/membeli persediaan/bahan baku dan biaya lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan.

Jarak yang dimaksud disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover priod*) atau suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya (*turnover*) atau semakin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran

tergantungan sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja.

Dalam menentukan perputaran modal kerja, banyak metode yang digunakan, Metode yang dimaksud yaitu:

1. Metode Keterikatan Dana (Siklus = Daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya sangat dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.

Proses perhitungan perputaran modal kerja:

- Rata-rata waktu dana tertanam dalam kas..... = a hari
- Rata-rata waktu dana dalam bahan mentah.... = b hari
- Rata-rata waktu proses barang..... = c hari
- Rata-rata barang jadi berada dalam gudang.... = d hari
- Rata-rata pembayaran piutang..... = e hari

Jumlah perputaran modal kerja =  $a+b+c+d+e$  hari

Atau dapat pula dijelaskan, bahwa daur arus kas terdiri dari:

a. Daur Operasional

Memperhitungkan dua determinan likuiditas :

- 1) Periode konversi persediaan yang merupakan indikator rata-rata waktu yang diperlukan untuk mengkonversi persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi, menjadi terjualnya produk tersebut.

- 2) Periode konversi piutang yang merupakan indikator rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh penerimaan dalam bentuk uang tunai.

b. Daur Konversi Kas

Merupakan gabungan dari daur operasional dan daur penerimaan uang tunai (kas). (Ahmad, 1997:7)

1) Metode Perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan.

Secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus :

$$WCTO \text{ (working capital turnover)} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Networking capital atau Gross working capital}}$$

### 2.2.5 Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003:128). Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa rasio ini adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2009:39) ada dua cara yang dapat dilaksanakan di dalam membandingkan rasio *financial* perusahaan, yaitu *Cross-sectional approach* dan *Time series analysis*. Yang dimaksud dengan *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Sedangkan *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Dalam hal ini metode yang dipakai adalah *Time series analysis*, karena analisis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio-rasio yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Beberapa rasio yang digunakan peneliti untuk menganalisis modal kerja adalah:

1. Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Ukuran rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Syamsuddin (2009:72) *gross profit margin* adalah kemampuan mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:144) *gross profit margin* adalah

ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Menurut Syamsuddin (2009:73) *operating profit margin* adalah mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:145) *operating profit margin* adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{lab a operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Syamsuddin (2009:73) *net profit margin* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume

penjualan. Rasio ini juga merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi perusahaan.

d. *Return On Investment (ROI)*

Menurut Syamsuddin (2009:73) *return on investment (ROI)* adalah kemampuan mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva (asset)}} \times 100\%$$

e. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Syamsuddin (2009:74) *return on equity (ROE)* digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Rasio ini merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

## 2. Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ukuran rasio likuiditas melalui:

### a. *Net Working Capital* (Modal Kerja Bersih)

Menurut Syamsuddin (2009:43) *net working capital* adalah selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar) jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula. Menurut Mamduh (2005: 79) Metode Working Capital to Total Capital Assets Rasio yaitu tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Rumus:

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

### b. *Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio* (Rasio Uji Cepat)

*Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio* merupakan suatu pengukuran untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-



kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang likuid (Syamsuddin, 2007:68). Menurut Sawir (2001:10) standar rasio untuk metode Acid Test Rasio dan Cash Rasio berkisar pada angka 1 atau 100%.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

c. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* merupakan suatu pengukuran berapa kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007:68). Menurut Mamduh (2005: 79) Standar rasio likuiditas untuk metode *Current Rasio* berkisar pada angka 2 atau 200 %.

Rumus:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

d. *Cash Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas (Sawir, 2005:147)

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

### 3. Analisis Rasio Aktifitas

Rasio aktifitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Beberapa aspek analisa aktivitas berhubungan dekat dengan analisa likuiditas. Bagian ini difokuskan pada keefektifan perusahaan dalam mengelola dua kelompok aktiva khusus (piutang dan persediaan) dan total aktiva secara keseluruhan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:135) rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas. Rasio yang dipakai untuk mengukur aktivitas yaitu:

#### a. *Receivable Turnover*

Menurut Syamsuddin (2009:49) semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya. *Receivable turnover* menunjukkan kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}} \times 1$$

#### b. *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Bila rasio *inventory turnover* rendah, berarti masih banyak *stock* yang belum terjual. Hal itu akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan. Menurut Riyanto (2001:71-72) ada tiga golongan perhitungan *inventory turnover* yaitu:

Rumus:

$$1) \text{ Raw Material Turnover (RMTO)} = \frac{\text{bahan baku yang digunakan}}{\text{rata - rata persediaan bahan baku}}$$

$$2) \text{ Works in Proses Turnover (WIPTO)} = \frac{\text{harga pokok produksi}}{\text{rata - rata persediaan dalam proses}}$$

$$3) \text{ Finish Goods Turnover (FGT)} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan barang jadi}}$$

c. *Average Day's Inventory*

Menurut Riyanto (2001:335) *Average Day's Inventory* adalah periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan dalam gudang.

Rumus:

$$1) \text{ Average Day's Inventory Raw Material} = \frac{360}{\text{perputaran persediaan bahan baku}}$$

$$2) \text{ Average Day's Inventory WIP} = \frac{360}{\text{perputaran persediaan dalam proses}}$$

$$3) \text{ Average Day's Inventory Finish Goods} = \frac{360}{\text{perputaran barang jadi}}$$

d. *Networking Capital Turnover*

*Networking capital turnover* atau perputaran modal kerja bersih kemampuan modal kerja bersih berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan.

Rumus:

$$\text{Networking Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

e. *Average Age of Account Receivable*

*Average age of account receivable* atau umur rata-rata piutang digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang.

Rumus:

$$\text{Average Age of Account Receivable} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\text{penjualan kredit}} \times 360$$

f. *Total Assets Turn Over*

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:139) *total assets turn over* menunjukkan efektivitas di mana perusahaan menggunakan seluruh aktivitasnya untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

## 2.2.6 Likuiditas

### 2.2.6.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2012:133) likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*).

“Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Ratio Likuiditas berasal dari kata likuid yang berarti cair, yaitu cairnya aktiva lancar yang segera harus dibayar.

Menurut Riyanto (1993:84) yang mengemukakan definisi dari likuiditas adalah sebagai berikut : “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya yang segera harus dibayar”.

### **2.2.6.2 Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas**

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditas tinggi maka semakin tidak efektif karena aset lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aset lancar yang mengganggu, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aset lancar yang mengganggu, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada laporan hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat tercapai.

### **2.2.7 Modal Menurut Agama Islam**

Islam memandang harta dengan acuan akidah yang disarankan Al-qur'an, yakni dipertimbangkan dengan kesejahteraan manusia, alam, masyarakat, dan hak milik. Pandangan demikian, bermula dari landasan: iman kepada Allah SWT, dan bahwa Dialah pengatur segala hal dan kuasa atas segalanya. Manusia sebagai

mahluk ciptaan-Nya karena hikmah Habiah. Hubungan manusia dengan lingkungannya diikat dengan berbagai kewajiban, sekaligus manusia juga berbagai hak secara adil dan seimbang.

Proses perputaran modal atau harta untuk mencari keuntungan dalam islam tidak boleh mengandung unsur sebagai berikut:

### 1. Maisir

Kata *maisir* dalam bahasa Arab arti secara harfiah adalah memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa bekerja. Yang bisa juga disebut berjudi. Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap keharaman melakukan aktivitas ekonomi yang mempunyai unsur *maisir* (judi). Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾


Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

### 2. Riba

Riba dalam bahasa bermakna *ziyadah* atau tambahan. Dalam pengertian lain secara *linguistic* riba berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan untuk istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta

pokok atau modal secara batil. Muhammad Yusuf al-Qardhawi dalam fawaid al-bunuk hiya ar-riba al-haram mengatakan “setiap pinjaman yang mensyaratkan di dalamnya tambahan adalah riba”.

Riba merupakan salah satu dosa-dosa besar yang telah diharamkan dengan keras dalam kitab dan sunnah Rasul-Nya dalam segala bentuk, macam maupun namanya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqoroh: 275 yaitu:


 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*Yang artinya: dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*

### 3. Ghoror (ketidakpastian)

Definisi ghoror menurut mzhab Imam Syafi’i seperti dalam kitab *Qalyubi wa Umairah* adalah apa-apa yang akibatnya tersembunyi dalam pandangan kita dan akibat yang paling mungkin muncul adalah yang paling kita takuti.

Wahbah *az-Zuhaili* memberi pengertian tentang *ghoror* sebagai *al-khatar* dan *at-taghrir* yang artinya penampilan yang menimbulkan kerusakan (harta) atau sesuatu yang tampaknya menyenangkan tetapi hakikatnya menimbulkan kebencian.

Dengan demikian menurut bahasa arti *ghoror* adalah *al-khida* ‘penipuan’, suatu tindakan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsur kerelaan. *Ghoror* dari segi fiqh berarti penipuan dan tidak mengetahui



barang yang diperjual-belikan dan tidak dapat diserahkan. *Ghoror* terjadi apabila kedua belah pihak saling tidak mengetahui apa yang akan terjadi di hari selanjutnya. Ini adalah suatu kontrak yang dibuat berdasarkan pengandaian semata. Contoh jual beli *ghoror* adalah membeli atau menjual anak lembu yang masih didalam perut induknya.

#### 4. Al-Bathil

Menurut pengertiannya *al-bathil* yang berasal dari kata dasar *bathala*, berarti rusak, sia-sia, tidak berguna, dan bohong. Menurut ar-Raghib al-Asfahani, *al-bathil* lawan dari kebenaran yaitu segala sesuatu yang tidak mengandung apa-apa di dalamnya ketika diteliti atau diperiksa atau sesuatu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. (Lukman Faurani)

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 188 menjelaskan bahwa sifat kebathilan sering kali digunakan untuk memperoleh harta benda secara sengaja. Bahkan untuk memperkuat kebathilannya sampai mengelabui lembaga hukum.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta kebahagiaan yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, upaya kami dapat memakan

*sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.*

Harta sebagai perantara manusia dalam kehidupan dunia. Manusia harus bekerja untuk mendapatkannya, tanpa menimbulkan penderitaan pada pihak lain. Sebab merekapun harus mendapat cinta kasih. (Lihat QS. Al Mulk: 15, Al Jum’ah: 10). QS. Al Mulk: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya dan Hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al Mulk:15)

Selanjutnya lihat pula (QS. Al Furqan: 67, dan Al Isra’: 26-27). QS. Al Furqan: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ  
قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) d tengah-tengah antara yang demikian ”*. (QS. Al Furqan: 67)

a. Definisi Modal

Modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Karenanya, modal meliputi benda fisik dan non fisik, seperti uang, raga, pendidikan, pengalaman kerja, waktu, kesempatan, benda sekeliling, dan perbuatan atau sikap mental.

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Menurut Prof. Thomas, milik individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan aset berikutnya selain tanah adalah modal.

b. Kepentingan Modal

Modal adalah faktor produksi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. (Afzalur Rahman. 1995)

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al Qur'an Surat Al Imran Ayat 14 yaitu:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
 وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
 حُسْنُ الْمَبَاقِ ۝١٤

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Al Imran: 14)

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Rasulullah saw menekankan pentingnya modal dalam sabdanya:

“Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu”. Orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain”.

Sayyidina Umar ra selalu menyuruh umat Islam untuk mencari lebih banyak aset atau modal.

### c. Pengumpulan Modal

Modal merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Untuk meningkatkan jumlah modal dalam sebuah negara sebaiknya masyarakat terus berusaha meningkatkan pendapatannya, hemat dan cermat dalam membelanjakan pendapatan, menghindari pengeluaran yang berlebihan, dan adanya rasa aman bagi masyarakat dalam mendapatkan aset.

Islam menyerahkan berbagai cara yang mungkin dapat meningkatkan jumlah simpanan masyarakat, yaitu:

#### 1) Peningkatan pendapatan.

##### a) Pembayaran zakat

Zakat merupakan pengeluaran yang wajib atas ternak, tanaman, barang dagangan, emas, perak, dan uang tunai. Zakat bukanlah pajak. Ia dikenakan kepada aset yang dimiliki sepanjang tahun. Apakah pemiliknya menggunakan aset tersebut atau tidak, dia wajib membayar zakatnya setiap tahun. Hendaknya para pemilik modal mengeluarkan lebih banyak harta untuk zakat atau sebaliknya modal tersebut akan habis setiap tahun akibat pembayaran zakat. Setiap peningkatan dalam penanaman modal, pendapatan dan keuntungan juga akan meningkat.

##### b) Larangan mengenakan bunga

Bunga dilarang dalam Islam dan masyarakat tidak dibenarkan menghasilkan uang dari peminjaman modal dengan bunga. Oleh

karena itu orang menanamkan modalnya ke dalam hal-hal yang produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

c) Penggunaan harta anak yatim

Untuk meningkatkan pertumbuhan modal dalam masyarakat, pengasuh anak yatim hendaknya tidak menyimpan harta anak yatim tetapi memanfaatkannya untuk perdagangan atau perusahaan yang lebih menguntungkan. Mereka diminta menggunakan untuk kebaikan serta tidak memboroskannya. Hal tersebut disinggung dalam Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 5-6:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”*. (QS. An Nisa':5)

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا  
 إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا  
 فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ  
 أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatuhan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”. (QS. An Nisa’: 6)

d) Penanaman modal secara tunai

Pertumbuhan modal dianggap sangat penting dan setiap muslim diharapkan menanamkan modal secara tunai ke dalam perniagaan.

Seperti sabda Rasulullah saw:

*“Allah tidak merestui hasil penjualan tanah dan rumah yang tidak ditanamkan lagi dalam perniagaan”.*

e) Meninggalkan harta waris

Untuk membantu pertumbuhan modal dalam masyarakat, Islam mendorong umatnya agar meninggalkan ahli waris dalam keadaan semua harta mereka untuk amal kebajikan. Rasulullah saw menekankan hal tersebut dalam sabdanya:

*“Lebih baik bagi kamu meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin supaya mereka tidak meminta-minta pada orang lain”.*

### **2.2.8 Likuiditas dalam Islam**

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang. (Sawir, 2004:8)

Sedangkan dalam islam hutang merupakan Qardh, artinya harta, yakni harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali dengan nilai yang sepadan.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Seandainya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud, maka aku tidak senang seandainya emas itu masih ada padaku selama tiga hari, kecuali apa yang aku siapkan untuk melunasi hutang.”*



Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk tidak memperbanyak utang, dan menyiapkan kekayaan yang lebih dari utang yang harus dibayar.

Piutang dalam Islam adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama. Allah telah menjelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 282 untuk mencatat apa yang telah menjadi hutang agar tidak ada kesalahan dalam pembayaran dikemudian hari.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ  
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ  
وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, kalau kalian berhutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya”.

Substansi ayat di atas mengabsahkan asumsi kita bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu. (Djakfar, 2007:30)

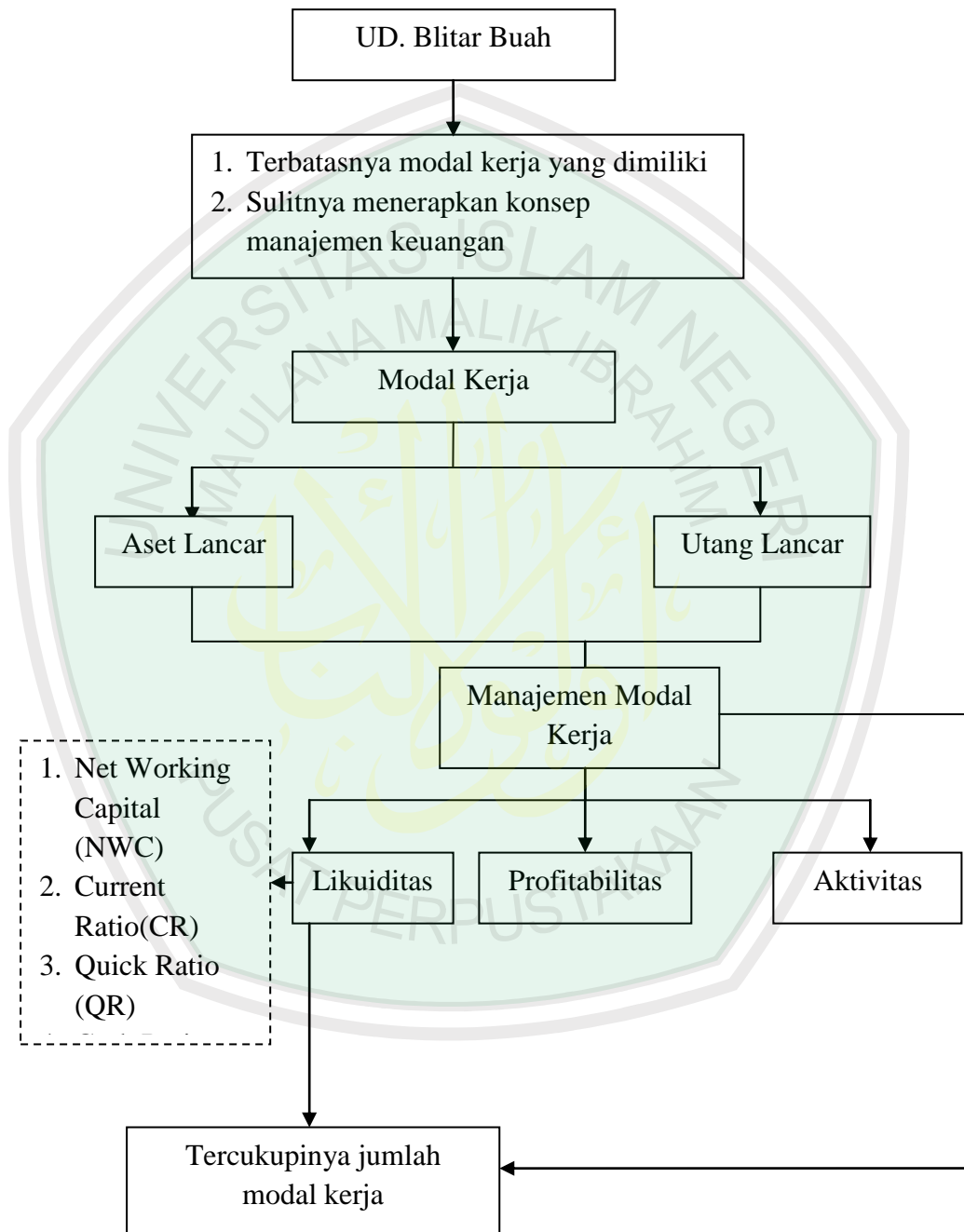
Hadits yang menjelaskan tentang keburukan hutang:

*“Barang siapa yang meminjam harta orang lain dengan niat ingin mengembalikannya, Allah akan mengembalikan pinjaman itu, namun barang siapa yang meminjamnya dengan niat ingin merugikannya, Allah pun akan merugikannya”* (Riwayat Al-Bukhari, 2/83)



### 2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Komposisi asset lancar dan utang lancar pada neraca merupakan cerminan dari kebijakan modal kerja (*working capital*) suatu perusahaan. Sebagian besar kegiatan harian manajer keuangan berhubungan dengan pengelolaan modal kerja. Suatu pekerjaan yang tampaknya sederhana, tetapi apabila tidak dikelola dengan sungguh-sungguh, berpeluang memperburuk tingkat likuiditas, yang pada akhirnya memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dalam menjalankan usahanya sebuah perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup dalam melangsungkan aktivitas usahanya. Menurut Sutrisno (2009:39) pengertian modal kerja adalah :

“Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

”Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan hal penting perusahaan, karena modal kerja perusahaan dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek.

Perusahaan harus benar-benar teliti di dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Likuiditas sebuah perusahaan akan menentukan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo tentunya dengan melakukan analisis *current ratio* pada neraca. Likuiditas sebuah perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa laba yang diperolehpun tinggi dan mampu membayar kewajibannya.